

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan medium komunikasi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk merepresentasikan realitas sosial dan budaya. (Kartini dkk, 2022: 12). Dalam film, nilai-nilai, keyakinan, dan struktur masyarakat sering kali dimanifestasikan melalui narasi, karakter, dan simbol visual. Perkembangan sinema Indonesia dalam dekade terakhir menunjukkan peningkatan dalam pengangkatan isu-isu sosial dan kultural lokal. Salah satu film yang menyuguhkan hal tersebut secara mendalam adalah *Athirah* (2016) karya Riri Riza. Film ini bukan hanya menyampaikan kisah personal seorang perempuan, tetapi juga menampilkan latar budaya Bugis yang kuat, lengkap dengan nilai-nilai tradisional dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam sistem masyarakat patriarkis (Paramita, 2018: 3).

Film *Athirah* mengisahkan perjuangan seorang ibu di Sulawesi Selatan dalam menghadapi tekanan dari sistem sosial yang membatasi ruang gerak perempuan. Tokoh *Athirah* tidak hanya menghadapi konflik rumah tangga, tetapi juga harus menavigasi peran sosialnya sebagai istri dan ibu dalam budaya Bugis yang sangat menjunjung nilai adat. Dengan latar waktu tahun 1950-an, film ini memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan Bugis berperan dalam mempertahankan kehormatan keluarga, meskipun harus berhadapan dengan realitas yang tidak selalu berpihak padanya. Ketegangan antara kepatuhan terhadap norma adat dan keinginan pribadi menjadi inti konflik yang memperkaya narasi film ini.

Film ini juga menggambarkan bagaimana tradisi dan modernitas berinteraksi dalam kehidupan perempuan Bugis. *Athirah* sebagai tokoh utama, tidak hanya melawan batasan-batasan sosial yang ditegakkan oleh masyarakat patriarkis, tetapi juga menavigasi ruang-ruang perubahan yang membuka kemungkinan baru bagi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan dalam sistem patriarki dapat memberdayakan diri melalui peran yang dijalani, termasuk sebagai ibu (Fakih: 1997: 84). Begitu pun pentingnya kesadaran diri dan dukungan komunitas dalam membantu perempuan menghadapi tantangan yang muncul akibat norma-norma patriarki. Peran perempuan sebagai ibu dapat dalam membentuk generasi mendatang dan mengubah pola (Gatot, 2015).



aya Bugis, terdapat nilai-nilai luhur yang secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti *siriq* (harga diri), *agettengeng* (kejujuran), *warani* (keberanian), dan *reso* (kerja keras). Peran ini sebagai pedoman dalam berperilaku, serta menjadi fondasi

pembentukan identitas etnik (Rahim: 2011: 119). Dalam film *Athirah*, nilai-nilai tersebut tidak selalu ditampilkan secara langsung, melainkan disiratkan melalui sikap, ucapan, serta pilihan tindakan tokoh-tokohnya. Narasi dan visual film ini menjadi sarana penyampai pesan budaya yang sarat makna, terutama terkait dengan bagaimana perempuan Bugis menjalankan perannya dalam struktur sosial yang kompleks.

Perjuangan tokoh *Athirah* yang digambarkan penuh kesabaran dan keberanian mencerminkan realitas perempuan dalam budaya Bugis, yang di satu sisi dibatasi oleh norma-norma sosial, namun di sisi lain tetap mampu menunjukkan daya juang yang tinggi dalam mempertahankan keluarga dan nilai kehormatan (Gatot, 2015). Melalui tokoh ini, film memperlihatkan bagaimana nilai budaya tidak hanya menjadi aturan, tetapi juga sumber kekuatan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Nilai *siriq*, misalnya, menjadi motif utama dalam mempertahankan martabat keluarga, sementara *warani* terlihat dalam keberanian *Athirah* mengambil keputusan penting demi masa depan anak-anaknya.

Salah satu kekuatan utama film *Athirah* adalah kemampuannya dalam menyampaikan nilai-nilai budaya secara halus melalui bahasa visual dan dialog yang sarat makna. Perjuangan *Athirah* mempertahankan keluarganya, meski disakiti, adalah bentuk penghormatan terhadap *siriq*. Keteguhannya dalam menerima takdir tanpa menyerah merupakan cerminan dari *agettengeng*. Di balik kesederhanaan narasinya, film ini menyimpan kompleksitas makna budaya yang patut untuk dikaji lebih dalam sebagai wacana budaya.

Dalam memahami makna yang terkandung dalam film, diperlukan pendekatan yang mampu membongkar struktur teks secara sistematis. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana model Teun A. van Dijk, terutama pada komponen struktur teks, yang terdiri dari struktur makro dan struktur mikro, dengan fokus khusus pada elemen semantik berupa maksud (Eriyanto, 2001: 228-229). Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap tema besar (struktur makro) dan pesan tersirat (struktur mikro elemen maksud) yang disampaikan dalam film.

Struktur makro dalam film merujuk pada tema-tema utama yang diangkat, seperti perjuangan seorang ibu, konflik keluarga, dan identitas perempuan dalam budaya patriarkis. Tema-tema ini menjadi kerangka yang membentuk



dan mencerminkan bagaimana budaya Bugis dimaknai dalam keluarga. Tema bukan hanya sekadar isi cerita, tetapi juga landasan untuk memahami posisi nilai-nilai budaya dalam film. Struktur mikro dalam aspek semantik berperan dalam makna-makna tersembunyi dalam dialog, adegan, dan simbol. Dalam film *Athirah*, elemen semantik ini digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pembuat film, seperti penguatan nilai

budaya Bugis, kritik terhadap struktur patriarki, serta penghormatan terhadap peran ibu sebagai penjaga kehormatan keluarga. Melalui pendekatan ini, film dapat dibaca sebagai teks yang sarat ideologi dan nilai.

Fokus pada teks memungkinkan penelitian ini untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersusun dalam narasi film. Tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara pengungkapan makna melalui pilihan kata, adegan simbolik, dan ekspresi karakter menjadi penting untuk dianalisis. Dengan membatasi pada aspek teks, analisis menjadi lebih mendalam terhadap isi dan struktur yang membangun pesan budaya film.

Teks, dalam wacana, dapat diartikan sebagai unit komunikasi yang terdiri dari rangkaian kata-kata yang memiliki makna dan struktur tertentu. Dalam konteks film, teks tersebut mencakup dialog, narasi, serta visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan membentuk makna dalam konteks sosial. Sejalan dengan Ahmad (2012), teks adalah hasil komunikasi yang memiliki konteks budaya tertentu dan mencerminkan realitas sosial yang kompleks, termasuk dalam hal representasi gender dan identitas etnik. Teks dalam Athirah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan cerita, tetapi juga berperan dalam membangun makna yang lebih luas tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bugis.

Dalam konteks ini, pendekatan analisis wacana menjadi alat yang relevan untuk mengungkap bagaimana makna-makna budaya dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam narasi film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih jauh bagaimana bahasa, visual, dan struktur cerita dalam film Athirah bekerja secara simultan dalam membentuk representasi budaya Bugis. Tidak hanya menyoroti apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal itu ditampilkan, termasuk ideologi dan nilai-nilai yang disisipkan dalam representasi tersebut.

Objek film Athirah dipilih karena menawarkan gambaran yang kuat mengenai bagaimana nilai-nilai budaya Bugis ditampilkan melalui media populer. Sebagai film yang diangkat dari kisah nyata, Athirah menyajikan konflik personal yang merefleksikan realitas sosial masyarakat Bugis secara lebih luas. Penggunaan film sebagai objek kajian bukan hanya menarik karena nilai artistiknya, tetapi juga karena potensinya dalam mendokumentasikan dan menyampaikan ulang wacana budaya kepada masyarakat modern (Irawanto, 2012). Oleh karena itu, analisis budaya dalam film menjadi penting untuk dianalisis agar masyarakat dapat memahami budaya Bugis begitu saja oleh penonton, melainkan dipahami secara mendalam.



Film Athirah diangkat karena pentingnya memahami bagaimana budaya masyarakat Bugis direpresentasikan dalam media massa, khususnya dalam konteks kajian struktur makro dan mikro aspek semantik pada film.

Athirah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta memberikan perspektif baru dalam kajian sastra dan budaya. Di tengah arus modernisasi yang kerap menggerus identitas lokal, karya-karya seperti Athirah menjadi ruang reflektif yang layak dianalisis untuk memperkuat kembali pemahaman terhadap nilai budaya sendiri.

Penelitian ini juga dianggap penting dilakukan karena masih sedikit kajian yang secara spesifik menganalisis representasi budaya Bugis dalam film menggunakan pendekatan wacana. Selain memberikan kontribusi pada kajian budaya lokal, penelitian ini juga memperkaya referensi dalam studi film dan sastra yang berbasis kearifan lokal. Dengan fokus pada struktur teks, penelitian ini memberikan alternatif pendekatan dalam memahami film sebagai sarana pewarisan nilai budaya. Melalui analisis terhadap struktur makro dan mikro dalam film Athirah, diharapkan muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana identitas etnik Bugis direpresentasikan. Penelitian ini tidak hanya menjadi upaya ilmiah, tetapi juga menjadi bagian dari pelestarian dan dokumentasi budaya lokal yang mulai jarang dikaji secara kritis melalui pendekatan linguistik.

Lebih jauh, representasi nilai-nilai budaya dalam film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas kultural Bugis. Dalam konteks ini, film Athirah memiliki fungsi strategis sebagai media edukatif dan reflektif yang mampu menjangkau khalayak luas, terutama generasi muda yang mungkin mulai berjarak dengan nilai-nilai tradisional. Kekuatan film ini terletak pada kemampuannya mengangkat persoalan budaya yang kompleks dalam balutan narasi personal yang emosional. Keistimewaan lainnya adalah bahwa film ini diadaptasi dari kisah nyata ibunda Jusuf Kalla, yang membuatnya terasa autentik, relevan, dan sangat mungkin menggugah emosi penonton. Fakta bahwa cerita ini benar-benar terjadi memberikan dimensi kedekatan tersendiri, yang memperkuat nilai-nilai budaya yang disampaikan.

Dengan mengangkat budaya Bugis sebagai fokus kajian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah studi budaya lokal dalam dunia akademik, tetapi juga menginspirasi produksi karya-karya sinema lain yang lebih sadar dan peka terhadap nilai-nilai tradisional. Hal ini penting agar budaya lokal tidak hanya menjadi simbol eksotis dalam media, melainkan juga dipahami secara utuh dalam konteks sosial dan historisnya. Film Athirah, dalam hal ini, menjadi



aimana narasi personal yang diangkat dari kisah nyata dapat budaya untuk menyampaikan pesan yang kuat, menyentuh, h karena itu, penting untuk membaca film ini bukan hanya , tetapi juga sebagai dokumen budaya yang mencerminkan ngatan kolektif masyarakat Bugis.

1.2 Identifikasi Masalah

Melirik latar belakang yang telah dipaparkan, maka timbul beberapa masalah yang teridentifikasi, di antaranya:

1. Film mampu membangun wacana melalui dialog, narasi dan simbol visual.
2. Teori wacana van Dijk dapat dilihat dari struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial.
3. Film Athirah merepresentasikan identitas budaya dan sosial masyarakat Bugis, seperti gender, kelas, dan tradisi.
4. Peran film dalam memperkenalkan dan mengkonstruksi identitas lokal kepada audiens global.

1.3 Batasan Masalah

Sejumlah masalah yang diidentifikasi di atas perlu dibatasi. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, antara lain adalah kemampuan peneliti dan keterbatasan waktu. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti hanya membahas masalah yang berkaitan dengan analisis wacana dilihat dari struktur makro atau tema-tema yang terdapat dalam film, dan struktur mikro pada aspek semantik elemen maksud. Aspek semantik elemen maksud dalam film Athirah merupakan misi yang hendak disampaikan di dalam film, berupa nilai-nilai budaya yang merepresentasikan identitas etnik Bugis, sehingga peneliti mampu bekerja dengan sistematis juga terarah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur makro (tematik) yang terdeskripsi dalam film Athirah?
2. Bagaimana struktur mikro aspek semantik elemen maksud dalam film Athirah yang mencerminkan nilai-nilai budaya Bugis?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur makro (tematik) dalam film Athirah menggunakan



1 Dijk.

n struktur mikro aspek semantik elemen maksud yang
n nilai-nilai budaya dalam film Athirah menggunakan

1 Dijk.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademis khususnya peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai struktur makro dan struktur mikro aspek semantik elemen maksud dalam film Athirah yang merepresentasikan identitas etnik Bugis, ditinjau dari kacamata van Dijk.
- Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kebudayaan dan kajian linguistik yang mampu menjadi rujukan atau referensi mengetahui etnik Bugis.

b. Manfaat Praktis

- Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai struktur makro dan struktur mikro aspek semantik elemen maksud untuk menyampaikan misi dalam film Athirah berupa nilai-nilai budaya Bugis, ditinjau dari kacamata van Dijk.
- Bagi perkembangan disiplin ilmu dan salah satu bentuk pelestarian warisan budaya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, terkhusus bagi peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada prinsipnya penelitian ini membahas masalah dalam kerangka pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan sejumlah teori yang merupakan kerangka dalam melaksanakan penulisan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti membahas beberapa pendapat yang berkaitan dengan teori yang dianggap sesuai dengan penulisan ini. Pada bagian ini dikemukakan tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai dasar teori dalam penelitian ini antara lain.

2.1.1 Wacana

Secara etimologis, istilah “wacana” seperti yang dijelaskan oleh Mulyana berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “wac/wak”, yang berarti ‘berkata’ atau ‘berucap’. Selanjutnya, kata ini berubah menjadi “wacana”, dengan akhiran “ana” yang berfungsi sebagai sufiks untuk membedakan atau menandakan nominalisasi. Oleh karena itu, “wacana” dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Dalam kamus bahasa Jawa kuno yang ditulis oleh Wojowasito, terdapat kata “waca” yang berarti membaca, “wacaka” yang berarti mengucapkan, dan “wacana” yang berarti perkataan (Mulyana, 2005).

Analisis wacana adalah metode untuk mengkaji pesan komunikasi baik dari segi teks maupun konteks. Fokus utamanya adalah pada isi pesan, yang sering kali berupa teks. Selain itu, analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi variasi strategi yang digunakan oleh komunikator, seperti penulis atau pembicara, untuk mencapai tujuan tertentu melalui wacana yang disampaikan. Sebagai disiplin baru, analisis wacana berkembang dalam beberapa dekade terakhir, setelah sebelumnya linguistik lebih memfokuskan pada analisis kalimat. Kini, semakin banyak ahli bahasa yang mulai mengalihkan perhatian mereka ke penganalisisan wacana (Rohana, 2015). Istilah wacana merujuk pada satuan bahasa yang utuh dan umumnya lebih panjang dari kalimat, yang bisa disampaikan secara lisan atau tulisan.



penerima pesan. Dengan demikian, semua tulisan yang teratur dan logis dapat dianggap sebagai wacana. Oleh karena itu, wacana harus memiliki dua unsur penting, yaitu kesatuan dan kepaduan (Eriyanto, 2001).

Dalam bukunya, Sobur mengemukakan pengertian wacana, yaitu sebagai kemampuan untuk menyampaikan pembahasan dengan urutan yang teratur dan sesuai, serta sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan buah pikiran, baik secara lisan maupun tulisan, yang bersifat resmi dan terstruktur dengan baik (Sobur, 2006). Dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana adalah cara seseorang menyampaikan ide, informasi, atau pendapat kepada orang lain melalui percakapan, tulisan, atau pidato. Wacana bisa berupa kalimat-kalimat yang saling terhubung, yang membentuk pemahaman yang lebih jelas tentang suatu topik. Adapun tujuan dari wacana adalah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh orang yang mendengarkan atau membacanya.

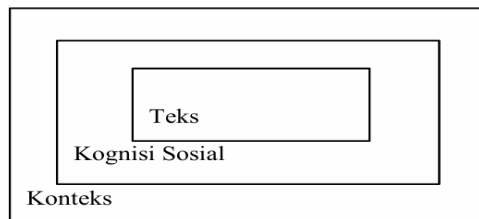
2.1.2 Analisis Wacana van Dijk

Banyak model analisis wacana telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Eriyanto (2001) dalam bukunya, termasuk model-model dari Theo van Leeuwen (1986), Sara Milles (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun A. van Dijk (1998). Di antara berbagai model tersebut, model van Dijk paling banyak digunakan, kemungkinan karena elemen-elemennya yang dapat diterapkan secara praktis. Model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk sering disebut “kognisi sosial”, istilah ini diambil dari pendekatan dalam psikologi sosial, yang berfokus pada menjelaskan struktur dan proses pembuatan teks (Eriyanto, 2001).

Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan. Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik (Rohana, 2015: 10). Kerangka kerja van Dijk adalah pendekatan yang melibatkan tiga elemen yang saling terkait, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis wacana van Dijk digunakan untuk mengungkap struktur sosial, dominasi, dan kekuasaan dalam suatu kelompok wacana yang berkembang. Pendekatan ini juga membantu memahami bagaimana kesadaran dan pemikiran sosial membentuk wacana. Dengan demikian, van Dijk mengembangkan model analisis wacana yang terdiri dari tiga dimensi utama: teks, kognisi sosial, dan konteks



Analisis wacana dilihat pertama-tama dari dimensi teks, yang fokus pada penyelidikan struktur dan strategi teks dalam wacana yang digunakan untuk menegaskan tema tertentu. Di ranah kognisi sosial, analisis berfokus pada proses produksi teks yang melibatkan pemikiran atau pengetahuan wartawan. Sementara itu, dalam konteks sosial, analisis bertujuan untuk memahami bagaimana wacana tersebut berkembang dalam masyarakat terkait dengan peristiwa atau isu tertentu (Mursid, 2013: 20).



Analisis Wacana Van Dijk

(Eriyanto, 2001: 225)

Gambar 1. Kerangka Analisis Wacana van Dijk

a) Teks

Dalam berbagai karyanya, van Dijk menghasilkan analisis wacana yang aplikatif. Ia mengidentifikasi bahwa teks dalam suatu wacana terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan yang saling mendukung, van Dijk pun membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Struktur Makro

Ini mencakup makna keseluruhan dari suatu teks yang dapat dipahami melalui topik yang dibahas. Tema wacana tidak hanya meliputi isi, tetapi juga aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa. Menunjukkan makna umum atau topik utama dari teks. Ini menggambarkan inti pesan yang ingin disampaikan.

2. Superstruktur

Ini merujuk pada kerangka teks, yaitu bagaimana struktur dan elemen wacana disusun secara keseluruhan dalam teks. Merujuk pada kerangka teks, yaitu bagaimana bagian-bagian teks disusun (misalnya: pembukaan, isi, penutup).



to

cakup makna wacana yang dapat dianalisis melalui elemen-elemen, kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase, dan lainnya. Analisis unsur bahasa secara rinci, seperti pilihan kata, kalimat, gaya bahasa, dan hubungan antar kalimat. Ini membantu memahami makna dan sikap penulis.

Elemen Wacana van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misalnya dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

(Eriyanto, *Analisis Wacana*: 228-229)

Model 1. Dimensi Teks Analisis Wacana van Dijk



Menurut van Dijk, semua teks dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai elemen struktural yang saling berinteraksi. Meskipun teks terdiri dari beberapa elemen, penting untuk dipahami bahwa semua elemen tersebut membentuk suatu kesatuan yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain dalam menyampaikan makna (Rohana, 2015). Untuk lebih memahami elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut adalah penjelasan mendetail mengenai salah satu elemen penting, yaitu Struktur Makro atau Tematik:

1. Struktur Makro (Tematik)

Secara harfiah, tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Istilah ini berasal dari kata Yunani *tithenai*, yang berarti ‘meletakkan’. Dalam konteks teks yang telah selesai, tema berfungsi sebagai pesan utama atau amanat yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca (Keraf dalam Majid, 2013: 198). Tema bukanlah sekadar hasil dari kumpulan elemen spesifik, melainkan mencerminkan kesatuan yang dapat diidentifikasi dalam teks. Ini mencakup berbagai cara pengorganisasian informasi yang memungkinkan pembaca untuk mengaitkan berbagai kode dan ide sehingga menghasilkan makna yang koheren. Proses ini dikenal sebagai tematisasi, yang merupakan usaha penulis untuk mengatur teks sedemikian rupa agar pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi dan memberi perhatian pada bagian-bagian yang paling penting dari isi teks, yakni tema.

Tema sebuah wacana biasanya muncul dalam konteks pengembangan wacana. Ini berfungsi sebagai panduan yang membantu penulis dalam menyusun argumen atau informasi yang disajikan. Dengan kata lain, tema tidak hanya menjadi inti dari wacana, tetapi juga memandu alur dan struktur penyampaian, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dalam wacana lisan, misalnya, tema dapat membantu audiens mengikuti jalannya pembicaraan dengan lebih baik, sementara dalam teks tertulis, tema memungkinkan pembaca untuk memahami inti dari keseluruhan karya dengan lebih jelas (Eriyanto, 2001: 229).

Sebagai contoh, dalam sebuah artikel atau esai, tema sering kali dinyatakan secara eksplisit di bagian pendahuluan, yang kemudian diuraikan dan dijelaskan lebih lanjut di bagian tubuh tulisan. Ini memberikan kerangka bagi pembaca untuk memahami bagaimana informasi yang saling berhubungan dan mendukung tema utama. Dengan pemahaman yang mendalam tentang struktur makro ini sangat analisis wacana, karena dapat membantu mengidentifikasi penulis membangun argumennya dan mengkomunikasikan ide-ide kepada audiens.



Kata “tema” sering kali dihubungkan dengan “topik”. Istilah “topik” sendiri berasal dari bahasa Yunani, *topoi*, yang berarti tempat. Dalam konteks teoritis, topik dapat dipahami sebagai proposisi yang berfungsi sebagai bagian dari informasi penting dalam suatu wacana, serta memiliki peranan signifikan dalam membentuk kesadaran sosial. Tematik sering kali merujuk pada tema atau topik yang sama (Eriyanto, 2001: 230).

Teun A. van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Melalui topik, dapat dipahami masalah yang dibahas dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi masalah tersebut. Tindakan, keputusan, atau argumen dapat terlihat pada struktur makro suatu wacana, menciptakan pemahaman yang lebih jelas tentang inti pembicaraan. Dalam kerangka pemikiran van Dijk, topik dalam sebuah teks didukung oleh beberapa subtopik. Setiap subtopik ini berfungsi untuk memperkuat dan membangun topik utama, sehingga membentuk struktur yang koheren dan terorganisir (Eriyanto, 2001: 230).

2. Superstruktur (Skematik)

Teks atau wacana umumnya memiliki skema atau alur yang teratur, mulai dari pendahuluan hingga akhir. Alur ini menggambarkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan untuk membentuk kesatuan makna. Skematik merupakan strategi yang digunakan penulis untuk mengemas pesan, dengan menekankan bagian mana yang lebih dulu disampaikan dan bagian mana yang ditempatkan di akhir (Eriyanto, 2001: 231).

Struktur skematik, atau yang dikenal sebagai superstruktur, mencerminkan bentuk umum dari suatu teks. Struktur ini biasanya terdiri dari beberapa kategori, seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, dan penutup. Skematik dapat dilihat sebagai cara komunikator untuk mendukung makna keseluruhan dengan menyajikan sejumlah alasan pendukung, serta bagaimana elemen-elemen teks disusun secara strategis untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu.

Penempatan informasi penting, apakah di awal atau di bagian konklusi, sangat bergantung pada makna yang ingin disampaikan dalam wacana. Dengan kata lain, struktur skematik memberikan tekanan pada yang harus didahulukan dan bagian mana yang bisa n sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. j kali melibatkan penempatan informasi krusial di bagian akhir at kurang mencolok (Eriyanto, 2001: 234). Dalam analisis utama adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. a melihat makna sebagai praktik yang ingin disampaikan komunikasi.



3. Struktur Mikro

a. Semantik

Dalam kerangka pemikiran van Dijk, semantik dikategorikan sebagai makna lokal. Makna lokal ini memainkan peran penting dalam bagaimana pesan disampaikan dan dipahami, karena mengandung muatan ideologis yang tersembunyi atau disampaikan secara implisit. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta informasi yang ditekankan atau dihilangkan, penulis atau pembicara dapat membentuk cara pandang tertentu kepada pembaca atau pendengar tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Dengan demikian, makna lokal menjadi sarana strategis dalam menyisipkan nilai, sikap, atau kepentingan tertentu dalam sebuah teks. Berikut ini adalah elemen-elemen yang berpengaruh dalam semantik:

1) Latar

Latar merupakan elemen penting dalam sebuah wacana yang berfungsi sebagai dasar yang memberikan konteks bagi gagasan yang diajukan (Eriyanto, 2001: 235).

2) Detail

Detail berfungsi sebagai strategi bagi pembuat teks untuk mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit (Eriyanto, 2001: 238).

3) Maksud

Elemen maksud dalam sebuah teks berfokus pada bagaimana informasi disampaikan, apakah secara eksplisit atau implisit (Eriyanto, 2001: 240).

- Secara eksplisit, yaitu langsung dan terbuka. Contohnya: “Kami menolak kenaikan harga BBM.”
- Secara implisit, yaitu tersirat atau tersembunyi, sering kali memerlukan interpretasi lebih dalam untuk memahaminya. Misalnya, melalui sindiran, ironi, atau metafora: “Rakyat kecil kembali harus mengencangkan ikat pinggang.”

Pengungkapan maksud ini sering kali berkaitan dengan strategi retorika, ideologis, dan konteks sosial-politik dari teks tersebut. Jadi, dalam menganalisis sebuah teks, penting untuk memperhatikan apakah pesan disampaikan secara terang-terangan atau tersembunyi di balik struktur kalimat atau pilihan kata (Eriyanto, 2001: 241).



b. Sintaksis

Sintaksis merupakan kajian tentang pola-pola yang digunakan untuk menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Sintaksis secara harfiah berarti menempatkan kata-kata secara bersama-sama untuk membentuk kelompok kata atau kalimat. Pemahaman terhadap sintaksis sangat penting dalam analisis wacana karena struktur kalimat dapat merefleksikan pilihan ideologis penulis, seperti penekanan pada aktor tertentu atau pengaburan tanggung jawab melalui penggunaan kalimat pasif. Berikut ini adalah elemen-elemen yang berpengaruh dalam sintaksis:

1) Koherensi

Koherensi merujuk pada pengaturan yang rapi antara kenyataan dan gagasan, fakta dan ide, sehingga membentuk untaian logis yang memudahkan pemahaman pesan yang terkandung dalam wacana (Eriyanto, 2001: 244).

2) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat berkaitan dengan aspek sintaksis yang mencerminkan cara berpikir logis, khususnya prinsip kausalitas (Eriyanto, 2001: 251).

3) Kata ganti

Elemen kata ganti berfungsi sebagai alat untuk memanipulasi bahasa dan menciptakan komunitas imajinatif. Kata ganti digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2001: 245).

c. Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah gaya, yaitu cara yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa dapat ditemukan dalam berbagai ragam bahasa, baik lisan maupun tulis, serta dalam sastra dan non-sastra (Eriyanto, 2001: 255).

d. Retoris



Retorika berfokus pada gaya penyampaian ketika seseorang berbicara atau menulis. Elemen retorika memiliki fungsi persuasif dan dengan cara pesan disampaikan kepada audiens. Van Dijk membaginya menjadi tiga bagian:

1) Grafis

Dalam wacana skenario, elemen grafis biasanya muncul melalui perbedaan dalam penulisan, seperti penggunaan huruf tebal, miring, garis bawah, atau ukuran huruf yang lebih besar (Eriyanto, 2001: 257).

2) Metafora

Metafora dalam konteks ini berfungsi sebagai ornamen atau bumbu dalam berita atau naskah film. Namun, penggunaan metafora tertentu dapat menjadi petunjuk penting untuk memahami makna teks (Eriyanto, 2001: 259).

2.1.3 Nilai-nilai Budaya Etnik Bugis

Dalam struktur sosial masyarakat Bugis, nilai-nilai budaya tidak hanya sekadar kebiasaan, melainkan merupakan warisan sistematis yang membentuk kerangka berpikir dan bertindak masyarakat. Nilai-nilai ini diturunkan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari ideologi kolektif yang memengaruhi cara individu menjalani kehidupan sehari-hari. Mengacu pada teori Clifford Geertz mengenai kebudayaan sebagai “sistem simbol yang diwariskan secara historis”, nilai-nilai tersebut dapat dipahami sebagai simbol-simbol bermakna yang membentuk identitas dan orientasi hidup masyarakat Bugis (Geertz, 1973: 89).

Rahim (2011:119) mengidentifikasi lima nilai utama dalam kebudayaan Bugis yang menjadi pedoman etis dan moral: *alempureng* yang berarti kejujuran, *agetengeng* yang mencerminkan keteguhan hati dan konsistensi dalam prinsip, *reso* yang berarti usaha atau kerja keras sebagai bentuk pengabdian diri, *siriq*, yaitu harga diri, yang menjadi inti dari sistem kehormatan masyarakat Bugis, dan *warani* berarti keberanian yang tidak hanya bermakna keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral dalam mempertahankan prinsip, membela kebenaran, dan menjaga *siriq*.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya dalam masyarakat Bugis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi dan stabilitas dalam komunitas. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk identitas kolektif yang khas, serta membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman tanpa ir tradisinya. Keberlanjutan nilai-nilai ini tercermin dalam k kehidupan, mulai dari adat istiadat hingga sistem dapun nilai-nilai budaya Bugis dijelaskan sebagai berikut.



a. Nilai *Alempureng* (Kejujuran)

Menurut Mattulada (1985: 105) dalam La Mellong Kajao Laliddong dijelaskan konsep kejujuran melalui sebuah kisah ketika Raja Bone bertanya tentang dasar ilmu kehidupan. Jawaban yang diberikan adalah prinsip untuk tidak mengambil hak atau milik orang lain, seperti tidak mengambil tanaman yang bukan milik sendiri, tidak mencuri harta benda orang lain, atau tidak mengeluarkan ternak yang bukan menjadi hak milik. Selain itu, jangan mengambil kayu yang bukan kita yang menetaknya atau menyandarkannya. Nilai kejujuran yang terkandung dalam ajaran ini mencakup ketulusan dalam perkataan dan perbuatan, yakni menghindari kebohongan dan mencocokkan ucapan dengan tindakan, serta tidak mengambil hak orang lain. Kejujuran dalam masyarakat Bugis bukan hanya sekadar nilai moral, melainkan menjadi prinsip dasar dalam menjalani kehidupan sosial. Orang yang jujur dianggap memiliki integritas dan dapat dipercaya, sehingga hubungan antarindividu dan antar kelompok dapat terjalin dengan harmonis. Dalam praktiknya, alempureng juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan penegakan hukum adat, karena ketidakjujuran dianggap merusak tatanan sosial dan mencederai kepercayaan kolektif.

b. Nilai *Agettengeng* (Keteguhan)

Merujuk pada sikap bersungguh-sungguh dalam memegang sesuatu yang diyakini, atau memiliki pendirian yang kuat dan teguh. Dalam bahasa Bugis, *agetengeng* berasal dari kata *getteng*, yang selain berarti teguh, juga berarti tetap pada prinsip atau setia pada keyakinan, serta kuat dan tangguh dalam pendirian, serta erat memegang wasiat (Rahim, 2011: 133). Masyarakat Bugis dikenal sebagai suku yang teguh dalam memegang adat dan budaya yang diyakini. Mereka menanamkan prinsip "*taro ada taro gau*" yang secara tersirat mengandung makna keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan. Keteguhan bukan hanya menunjuk pada konsistensi dalam memegang prinsip, tetapi juga mencerminkan kesabaran dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai ini mengajarkan bahwa seseorang harus mampu berdiri teguh meski berada dalam situasi sulit, tanpa mudah tergoyahkan oleh tekanan dari luar. *Agettengeng* menjadi pondasi moral bagi masyarakat Bugis dalam membangun karakter yang tangguh dan tidak mudah menyerah terhadap keadaan.



o (Usaha)

o pada sikap bekerja keras tanpa menyerah, berusaha suatu hal hingga mencapai tujuan. Nilai usaha ini merupakan dalam pelaksanaan nilai-nilai seperti kejujuran, kecendekiaan, keteguhan, karena nilai-nilai tersebut akan lebih efektif dan

bermanfaat jika didukung oleh usaha yang sungguh-sungguh (Rahim, 2011: 136). *Reso* merupakan simbol etos kerja masyarakat Bugis yang sangat menghargai kerja keras dan ketekunan. Prinsip ini mengarahkan seseorang untuk selalu berikhtiar dalam mencapai tujuan hidupnya, tanpa bergantung pada nasib atau bantuan orang lain. Nilai ini juga menanamkan semangat pantang menyerah, bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses menuju keberhasilan.

d. Nilai *Siriq* (Harga Diri)

Merujuk pada perasaan yang timbul dalam diri seseorang ketika ia melanggar nilai-nilai utama kemanusiaan (Rahim, 2011: 142). *Siriq* atau harga diri adalah budaya yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis, khususnya yang berkaitan dengan harga diri pribadi, karena pelanggaran terhadapnya dapat merendahkan martabat keluarga. Harga diri dalam budaya Bugis menjadi tolok ukur utama kehormatan individu maupun keluarganya. Oleh karena itu, menjaga *siriq* merupakan kewajiban moral yang ditanamkan sejak dini, agar setiap anggota masyarakat memahami pentingnya menjaga perilaku, ucapan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam tradisi Bugis juga dikenal konsep *siriq na pacce*, yang menunjukkan bahwa harga diri (*siriq*) berkaitan erat dengan rasa empati (*pacce*) terhadap penderitaan atau kesusahan orang lain. *Pacce* mencerminkan kepekaan dan kepedulian sosial, merasa turut bertanggung jawab atas situasi sulit yang dialami orang lain, khususnya jika berkaitan dengan kehormatan atau keadilan. Hamid et al. (2007) menjelaskan bahwa *siriq* tidak hanya mencerminkan harga diri personal, tetapi juga nilai moral yang mengatur hubungan antarmanusia dalam masyarakat Bugis. *Pacce*, yang bermakna rasa empati mendalam, melengkapi *siriq* sebagai kekuatan sosial dan spiritual untuk mendorong sikap rela berkorban, peduli, dan pantang menyerah terhadap ketidakadilan. Masyarakat Bugis memetakan unsur *siriq na pacce* dalam empat nilai utama: aktualisasi diri, rasa malu dan bersalah, kesetiaan, serta kejujuran. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan perilaku sosial masyarakat Bugis, ketika harga diri tidak hanya dilindungi secara individu, tetapi juga dijaga secara kolektif demi keharmonisan sosial.



ani (Keberanian)

ada (1985: 88) menyatakan bahwa sebuah negara dapat jayaan dan kesejahteraan rakyatnya, bukan karena berasal dari keturunan dewa-dewa, tetapi karena kecakapan penguasa tersebut. Kecakapan harus diwujudkan dalam Kekuasaan yang dijalankan harus didasarkan pada niat yang

benar dan didukung oleh keberanian, yang pada gilirannya berakar dari kejujuran. Keberanian bukan hanya tentang memiliki nyali besar untuk bertindak, tetapi juga tentang mempertimbangkan segala risiko yang mungkin timbul dari tindakan tersebut. Keberanian dalam konteks budaya Bugis tidak hanya merujuk pada keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral, seperti membela kebenaran, mengakui kesalahan, atau mengambil keputusan sulit. *Warani* menjadi ukuran kedewasaan dan kematangan seseorang dalam bersikap, terutama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang penuh tantangan dan pertimbangan etis. Nilai ini juga berkaitan erat dengan tanggung jawab atas tindakan yang diambil.

f. Nilai *Amaccang* (Kecendekiawan)

Menurut Rahim (2011: 126) menyatakan bahwa cendekiawan atau orang yang berilmu disebut sebagai *toacca* atau *tokenawanawa*. Masyarakat seharusnya menerapkan nilai-nilai kecendekiawan untuk memperluas pengetahuan mereka. Ilmu tidak hanya digunakan di sekolah, tetapi juga sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat yang memiliki budaya Bugis. Orang yang cerdas akan mampu memanfaatkan setiap kesempatan dengan baik dan menemukan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi. Nilai ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan kebijaksanaan dalam kehidupan masyarakat Bugis. Orang yang cerdas dan berpengetahuan tinggi dianggap mampu menjadi penuntun dalam menyelesaikan persoalan sosial maupun pribadi. Kecendekiawan tidak hanya diukur dari banyaknya informasi yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut secara bijak, adil, dan bermanfaat bagi orang banyak.

g. Nilai *Asitinajang* (Kepatutan)

Asitinajang berasal dari kata *tinaja*, yang berarti cocok, sesuai, pantas, atau patut. Dalam Lontara disebutkan bahwa “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu”, yang menggambarkan pentingnya penempatan yang tepat sesuai dengan posisi atau peran masing-masing. *Adeq wari* (adat perbedaan) pada dasarnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya. Mengambil sesuatu dari tempatnya atau meletakkan sesuatu di tempat yang tidak semestinya adalah perbuatan yang disebut *mappasitinaja* (Rahim, 2011: 130). *Asitinajang* juga mengandung makna etika sosial yang



angan antarindividu berdasarkan fungsi dan kedudukannya. di pedoman dalam menciptakan keteraturan sosial, karena diharapkan mengetahui batas peran dan tidak melampaui yang dengan menerapkan asitinajang, masyarakat Bugis menjaga hidup bersama melalui sikap saling menghormati, sesuai r sosial dan adat yang berlaku.

2.1.4 Tinjauan tentang Film

a. Pengertian Film

Film, dapat diartikan sebagai “gambar hidup”. Secara etimologi, film adalah susunan gambar yang berada dalam seluloid, yang diputar dan dapat ditafsirkan dengan berbagai makna. Secara fisik, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk menyimpan gambar negatif atau positif.

Film berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada publik melalui saluran komunikasi massa. Sebagai sarana hiburan, pendidikan, atau persuasi, film memiliki citra tertentu. Dalam konteks media massa, film tidak hanya dilihat sebagai karya seni, tetapi juga sebagai salah satu alat komunikasi massa untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat (Kartini dkk, 2022: 121). Film juga dapat dianggap sebagai fenomena sosial yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Banyak pesan yang terkandung dalam sebuah film yang dapat ditafsirkan oleh penontonnya. Beberapa orang melihat film sebagai karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang untuk ekspresi diri dalam proses pembelajaran, sementara yang lain melihatnya sebagai cerminan realitas sosial yang menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Majid, 2020: 102).

Secara sederhana, film adalah karya seni berupa rangkaian gambar bergerak yang dipadukan dengan suara untuk menyampaikan cerita, informasi, atau pesan kepada penonton. Film dapat berfungsi sebagai hiburan, pendidikan, atau media untuk menyampaikan ide-ide dan nilai-nilai sosial kepada masyarakat.

b. Struktur Film

Dalam produksi film, baik film panjang maupun pendek, struktur fisik merupakan komponen penting yang membentuk alur visual cerita. Struktur fisik ini mengacu pada bagaimana gambar dan suara disusun dan dipadukan untuk membentuk cerita yang koheren. Berdasarkan penjelasan Anda, struktur fisik film dapat dibagi menjadi *shot*, *scene*, dan *sequence*, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam membangun narasi visual. Berikut adalah rincian dari ketiga komponen tersebut:



adalah unit terkecil dalam film, yang merujuk pada pengambilan dimulai saat kamera diaktifkan dan berhenti saat kamera (kali *take*). Dalam pasca produksi, shot adalah potongan yang tidak terputus oleh *editing*. *Shot* digunakan untuk elemen visual atau narasi tertentu dengan durasi yang beberapa detik hingga beberapa menit.

2) *Scene* (Adegan)

Scene adalah kumpulan beberapa *shot* yang disusun secara berurutan untuk menyampaikan satu aksi atau peristiwa yang utuh. *Scene* memiliki struktur seperti kalimat dalam literatur, yang terdiri dari:

- Awal: Pengenalan situasi atau karakter.
- Pengembangan atau Konflik: Peristiwa utama yang membangun ketegangan atau pengembangan cerita.
- Penutupan: Resolusi dari peristiwa yang ditampilkan.

Setiap *scene* diatur dengan ruang dan waktu yang konsisten, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada penonton tentang apa yang terjadi dalam satu segmen naratif. *Scene* biasanya digunakan untuk mengembangkan plot utama dan karakter dalam cerita. Dalam praktik penyutradaraan, penataan *scene* yang efektif memerlukan pemahaman mendalam terhadap ritme narasi dan dinamika visual. Penggunaan pencahayaan, sudut kamera, dan pergerakan aktor dalam satu *scene* harus dirancang secara harmonis untuk memperkuat emosi dan pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, *scene* tidak hanya menjadi alat pencerita, tetapi juga sarana ekspresi artistik dalam produksi audiovisual.

3) *Sequence*

Sequence adalah gabungan beberapa *scene* yang membentuk satu unit besar dalam film, dengan fokus pada peristiwa atau peran tertentu yang lebih luas. *Sequence* menghubungkan beberapa adegan yang berkaitan satu sama lain dalam konteks cerita, sering kali menyajikan peristiwa atau perkembangan penting dalam narasi. *Sequence* berfungsi untuk memperlihatkan aksi atau perubahan yang lebih besar, dan terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan, baik secara tematik maupun naratif. Setiap *sequence* biasanya memiliki awal, tengah, dan akhir yang jelas, serta berfungsi untuk memajukan cerita secara keseluruhan (Heru, 2009).

2.2 Penelitian Relevan



Penelitian ini terkait dengan “Identitas Etnik Bugis dalam Film Athirah Analisis Wacana van Dijk”. Setelah membaca beberapa hasil eliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan i antaranya adalah sebagai berikut.

ian dengan judul “**Analisis Wacana Kritis Representasi s Makassar pada Film Tarung Sarung**” yang ditulis oleh pada tahun 2024. Di dalam penelitiannya dijelaskan mengenai

kebudayaan Bugis Makassar dalam film Tarung Sarung melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana Teun A. van Dijk. Temuan menunjukkan struktur makro, tema utama yang diangkat adalah tradisi, kehormatan, dan solidaritas. Superstruktur, menggambarkan alur cerita dengan adegan seperti prosesi pernikahan *mammanuq-manuq* dan tradisi gotong royong. Sementara struktur mikro, ditemukan penggunaan bahasa daerah dan simbol budaya, seperti uang panai dan konsep *siriq*, serta tradisi tarung sarung. Representasi budaya dalam film ini mencakup budaya tarung sarung, prosesi pernikahan, resolusi konflik, adat pindah rumah, dan makanan khas. Terdapat kesamaan dalam penelitian peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, yaitu menggunakan pendekatan teori analisis wacana Teun A. van Dijk, serta mengungkap nilai-nilai budaya Bugis maupun Makassar melalui sebuah film. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu peneliti sekarang menggunakan objek penelitian berupa film Athirah, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan film Tarung Sarung.

Pamungkas (2024) dengan judul penelitian “**Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Nilai Dakwah dalam Film Ayat-Ayat Cinta**”. Penelitian ini membahas bagaimana film Ayat-Ayat Cinta mampu mencerminkan situasi sosial, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan teori analisis wacana Teun A. van Dijk, dapat dilihat bagaimana film ini merefleksikan realitas sosial yang kompleks, termasuk konflik dan dinamika hubungan di tengah-tengah nilai-nilai agama yang ditampilkan. Selain itu, dengan menggunakan analisis wacana kritis, dapat dipahami bagaimana film ini mencerminkan norma-norma sosial, struktur kekuasaan, dan tatanan budaya yang membentuk dasar dari konstruksi nilai dakwah yang ada dalam film. Dengan memerhatikan konteks sosial dan budaya tersebut, analisis wacana kritis menawarkan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai dakwah dalam film Ayat-Ayat Cinta diterima, diinterpretasikan, dan dipahami oleh penonton, dalam kerangka nilai-nilai, norma, serta realitas sosial yang ada dalam masyarakat tempat film itu ditayangkan. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan teori Teun A. van Dijk. Perbedaan kedua penelitian ini dapat dilihat dari film yang dianalisis, peneliti terdahulu mengangkat film Ayat-Ayat Cinta sebagai objek penelitian, peneliti sekarang mengangkat film Athirah dengan hasil penelitian berupa konstruksi nilai-nilai dakwah dalam film, dan peneliti terdahulu mengangkat film Athirah dengan hasil penelitian berupa identitas etnik Bugis dalam film tersebut.



2, pada September 2021, yang ditulis oleh Husna dkk. Penelitian ini menggunakan teori van Dijk yang membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Adapun elemen yang terkandung dalam teks berita tersebut adalah koherensi, koherensi kondisional, bentuk kalimat, kata ganti, latar, detail, maksud, leksikon, dan grafis. Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dan perbedaan yang sedang peneliti kerjakan. Kesamaan dalam kedua penelitian ini adalah menggunakan teori wacana van Dijk. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, peneliti terdahulu menggunakan berita dengan tema Covid-19, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan film Athirah yang melihat struktur makro dan struktur mikro aspek semantik elemen maksud dalam film Athirah berupa nilai-nilai budaya Bugis.

Alfiyani dengan penelitiannya **“Analisis Wacana Perbedaan Agama dan Budaya dalam Film Bidadari Mencari Sayap”** pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana van Dijk, yang membaginya menjadi tiga poin, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Berdasarkan analisis, struktur makro dalam film ini mengangkat tema tentang perbedaan agama dan budaya. Superstruktur film ini menggambarkan kisah sebuah keluarga yang terbentuk dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut disikapi dengan emosi dan ego yang tinggi, sehingga memunculkan konflik yang besar. Struktur mikro dalam film ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) semantik, (2) sintaksis, dan (3) stilistika. Koherensi dalam film ini terlihat dari penggunaan kata penghubung seperti “dan”, “tetapi”, “lalu”, “karena”, “daripada”, dan lainnya. Selain itu, kata ganti yang digunakan dalam percakapan antara lain aku, kamu, gue, dan elo. Dalam konteks kognisi sosial, Aria berusaha mengangkat cerita kehidupan melalui sudut pandang tentang perkawinan bahagia yang menjadi harapan banyak orang. Perbedaan yang ditampilkan dalam film ini adalah perbedaan agama dan budaya, yang merupakan hal yang biasa dalam masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman. Perbedaan kedua penelitian ini adalah terletak pada film yang dikaji. Penelitian terdahulu menggunakan film Bidadari Mencari Sayap dengan hasil yang diperoleh struktur makro (tematik), superstruktur, struktur mikro (semantik, sintaksis dan stilistika), koherensi, konteks dan kognisi sosial yang terdapat dalam film tersebut, sedangkan peneliti sekarang menggunakan film Athirah yang hanya menggunakan (tematik) dan melihat nilai-nilai budaya sebagai identitas etnik semim dalam film. Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah teori analisis wacana Teun A. van Dijk.



ian Firmansyah pada tahun 2020 dengan judul **“Analisis Mills dalam Film Athirah”**. Dalam penelitian ini, analisis Sara Mills memfokuskan perhatian pada wacana mengenai

feminism. Bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Penelitian ini menunjukkan bagaimana posisi aktor dalam teks, yaitu siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek dalam penceritaan. Selain itu, posisi pembaca juga akan diungkapkan dalam teks, sesuai dengan teori analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek atau pencerita dalam film Athirah adalah Athirah, dengan narator yang bernama Ucu (Jusuf Kalla). Sebagai subjek pertama, Ucu memiliki sudut pandang tunggal yang menceritakan kisah kehidupan keluarganya. Sementara itu, posisi objek dalam film ini mencakup Ucu sebagai anak Athirah, Puang Aji sebagai suami Athirah, Aisyah, keponakan Athirah, dan ibu Athirah. Mereka merupakan objek yang berfungsi sebagai pelengkap subjek karena tidak dapat menyuarakan diri mereka sendiri. Posisi pembaca menggambarkan Athirah sebagai seorang wanita yang kuat, berani, mandiri, dan mampu menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan lain di Indonesia. Terdapat kesamaan dalam dua penelitian ini, yaitu objek penelitian berupa film Athirah. Adapun perbedaannya terletak pada peneliti terdahulu yang menggunakan landasan teori analisis wacana Sara Mills, sedangkan peneliti sekarang menggunakan teori analisis wacana Teun A. van Dijk yang menghasilkan identitas etnik Bugis melalui struktur makro (tematik).

2.3 Kerangka Pikir

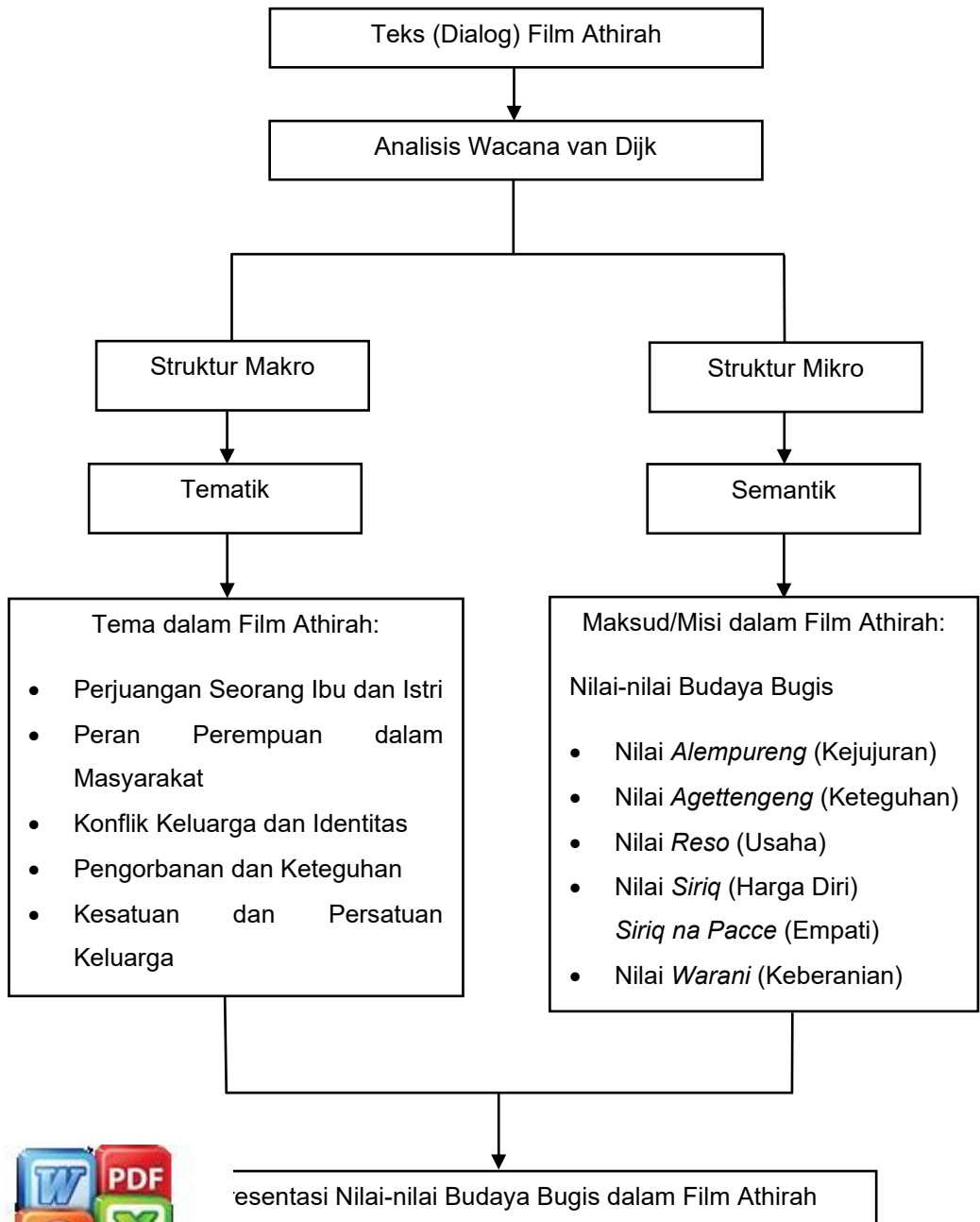
Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran utuh terhadap fokus penelitian yang biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan (Iskandar, 2008: 54-55). Penelitian ini mengkaji identitas etnik Bugis menggunakan teori analisis wacana van Dijk terhadap film Athirah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengkaji identitas etnik Bugis dalam film Athirah menggunakan teori analisis wacana van Dijk, yaitu struktur makro (tematik) dan struktur mikro aspek semantik elemen maksud. Struktur makro akan mengungkap tema-tema besar dalam film Athirah. Adapun tema utama dalam film adalah pengorbanan dan perjuangan seorang ibu di Sulawesi Selatan pada tahun 1950-an. Tema-tema lainnya, seperti peran perempuan dalam masyarakat pada tahun itu, kesatuan dan persatuan keluarga, dan lain-lain. Kemudian pada struktur mikro aspek semantik elemen makna, yaitu makna. Dalam film Athirah terdapat makna atau misi disampaikan dalam film, berupa nilai-nilai budaya. Nilai-nilai ini dipertahankan oleh masyarakat Bugis hingga sekarang, untuk identitas etnik Bugis.



Berbagai acuan berpikir dalam riset ini, maka peneliti akan berasaskan ini dengan kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

